

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Santri adalah (1) orang yang mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh); (3) orang yang mendalami pengajian dalam agama islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.¹ Dalam kalangan santri, rasa kesatuan sebagai satu komunitas (umat) adalah hal yang sangat diutamakan. Santri dipandang sebagai individu dalam lingkaran sosial yang konsentris, komunitas yang semakin lama semakin meluas, sebuah komunitas besar orang-orang beriman yang senantiasa mengulang pengucapan nama Nabi, melakukan sembahyang, dan membaca Al Qur'an.²

Almarhum K.H. Sahal Mahfudz pernah menyampaikan bahwa santri memiliki kewajiban yang terangkap dalam asal kata santri itu sendiri yakni, *santaro* yang terdiri dari huruf *sin*, *nun*, *ta*, dan *ra*. Huruf *sin* merupakan *satrul aurah* (menutup aurat). Aurat di sini bermakna lahir dan batin. Manifestasi dari aurat yang tertutup terletak pada pakaian sopan yang dikenakan oleh para santri. Hal tersebut menunjukkan kepribadian santri yang menjunjung tinggi sifat malu. Sementara *nun* adalah *na-ibul ulama* (wakil ulama). Dalam konteks sebagai wakil, santri harus mencerminkan sikap-sikap yang dimiliki ulama, seperti: peka terhadap keadaan sekeliling; mengikuti perkembangan zaman; dan mampu memutuskan permasalahan keagamaan pada masyarakat dalam situasi kondisi yang berbeda-beda. Adapun huruf *ta* yaitu, *tarkul ma'ashi*

¹ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *KBBI V Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Kemendikbud RI, 2021), <https://github.com/yukuku/kbbi4>.

² Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Muhasin & Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 181. PDF ebook.

(meninggalkan kemaksiatan). Diharapkan dengan pelajaran keagamaan yang diterima, santri dapat konsisten dalam menjaga diri dari maksiat. Terakhir huruf *ra* adalah, *raisul ummah* (pemimpin umat). Jika *satrul aurah*, *na'ibul ulama*, dan *tarkul ma'ashi* sudah mengakar pada jiwa santri, maka selanjutnya santri harus mampu memimpin umat ketika pulang ke kampung halaman, paling tidak menjadi pemimpin di lingkungan rumah masing-masing.³ Demikianlah tanggung jawab yang harus diemban oleh para santri.

Disamping tanggung jawab tersebut, santri juga memiliki beragam tugas dalam keseharian semasa belajar yang tak kalah berat, apalagi bagi santri yang menghafalkan al-Qur'an. Tanggung jawab tersebut dimulai dari target jumlah setoran yang harus dipenuhi, kelancaran *muraja'ah* disamping padatnya jadwal kegiatan lain yang harus diikuti, ketatnya peraturan yang harus dipatuhi, hukuman yang harus dijalani ketika tugas gagal ditunaikan, lingkaran pertemanan yang cenderung kompetitif, kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua, serta beberapa tantangan lain yang akan berbeda antar santri satu dengan santri yang lain.

Santri yang sedang dalam proses menghafalkan, biasanya belajar dalam lembaga khusus bagi penghafal al-Qur'an baik mukim maupun non-mukim. Salah satu nama lembaga yang mewadahi para calon hafidz-hafidzah yaitu PPTQ (Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an). Dalam kalangan *hafidz-hafidzah*, daerah Gurah-Kediri dikenal memiliki jamaah *tahfidz* terbesar se-karesidenan Kediri. PPTQ Darul Muhtadilat merupakan salah satu PPTQ yang bertempat di Gurah, tepatnya di Dusun Ringinrejo, Desa Tiru Lor, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.⁴

³ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018) : 454. PDF ebook.

⁴ Fathun Qorib, "PPTQ Darul Muhtadilat, Yayasan Nasy'atul Mujahidin", blogspot, 2021, <https://mujahidinnasyatul.blogspot.com/2021/08/pptq-darul-muhtadilat-yayasan-nasyatul.html?m=1>. Diakses 03 Agustus 2021.

PPTQ Darul Mubtadi-aat merupakan salah satu lembaga yang berfokus pada pendidikan al-Qur'an. Lembaga tersebut berada di bawah naungan Yayasan Nasy'atul Mujahidin. Pengasuh PPTQ tersebut bernama Ibu Nyai Miftachun Na'imah yang merupakan putri ketiga dari pendiri Yayasan Nasy'atul Mujahidin, K. H. Maridini. PPTQ tersebut dipromosikan pada masyarakat mulai awal tahun 2015. Latar belakang didirikannya PPTQ Darul Mubtadi-aat adalah untuk mengimbangi Madrasah Tsanawiyah Nasy'atul Mujahidin yang telah diresmikan pada tahun yang sama.⁵

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, santri dari PPTQ tersebut tidak hanya mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an, beberapa hari sekali mereka terlihat pergi ke sawah untuk merawat atau memanen hasil tanaman yang dimiliki pesantren, memberi makan ternak ayam dan ikan-ikan di kolam, bercanda di sela-sela menyapu halaman dan menjaga toko milik pesantren. Sebagian dari mereka juga terlihat melakukan olahraga setiap pagi di halaman gedung madrasah milik yayasan. Para santri disana terlihat bahagia dan tidak terbebani, mereka terlihat selalu memiliki cara untuk membahagiakan diri dengan cara mereka masing-masing.

Program dari PPTQ itu sendiri adalah mencetak santri penghafal al-Qur'an yang berpengetahuan umum dan memiliki *skill* untuk bekal hidup di masa depan dalam kondisi masyarakat yang homogen. Metode yang digunakan dalam penghafalan al-Qur'an di PPTQ tersebut adalah *talaqqi*. *Talaqqi* merupakan metode menghafal dengan cara menyetorkan al-Qur'an di depan guru secara langsung. Satu juz dalam al-Qur'an dibagi menjadi 4 *hizb*, setiap menyetorkan hafalan diwajibkan membawa setoran hari lalu sampai sempurna satu *hizb*, begitu seterusnya. Tes atau ujian hafalan dilakukan setiap: 5 juz; 10 juz; 15 juz; dan 30 juz. *Muraja'ah* secara berjamaah dilakukan setiap hari jum'at pagi dan siang sebanyak satu *hizb* per anak. Tartilan dilakukan setiap malam

⁵ Ibid.

sabtu dan malam ahad sebanyak satu halaman sehabis sholat maghrib dengan tujuan memperbaiki makhraj para santri.

Pengkajian kitab kuning juga diberikan selesai sholat 'asyar, maghrib, atau 'isya. Adapun kitab yang dikaji antara lain: *tafsir jalalain*; *fathul qorib*; *muroqil 'ubudiyah*; *'imrithi*; *jawahirul adab*; *sirah nabawi*; dan *jawahirul bukhari*. Kitab-kitab tersebut dikaji secara bergantian setiap hari. Selain itu, santri PPTQ juga berkontribusi di madrasah formal, mulai dari yang berstatus siswa, staf administrasi, TU, kedisiplinan, pendamping wali kelas, hingga tenaga pengajar. Dengan kesibukan-kesibukan tersebut, dapat dikatakan bahwa santri di sana memiliki jadwal yang padat.

Meskipun demikian, menurut salah satu penuturan dari pengurus PPTQ tersebut, ustadzah CA, santri yang menghafalkan al-Qur'an di sana terlihat sangat menikmati kesibukan yang dimiliki. Santri disana adalah anak-anak baik dan penurut, anak-anak yang bersemangat dalam belajar, anak-anak yang sadar dengan apa yang harus diperjuangkan dan dijadikan pedoman utama dalam hidup beragama, anak-anak yang berusaha menjaga diri dari maksiat karena mereka tahu apa yang sedang mereka perjuangkan, mereka sedang melestarikan kalam al-Qur'an. Mereka mampu menyesuaikan kuantitas hafalan dengan ukuran kemampuan mereka. Mereka terlihat gigih dan berusaha menjaga konsistensi setoran maupun *muraja'ah*. Terkadang, ketika mereka terlihat lelah ataupun bosan dengan rutinitas, mereka beramai-ramai memasak menu kesukaan mereka atau mereka izin pergi ke suatu tempat di luar area pesantren untuk membeli atau menikmati hal yang mereka sukai dalam batas waktu yang diperbolehkan. Disamping itu, dari pihak *ndalem* juga terlihat peduli dengan ketegangan pikiran yang dirasakan oleh para santri sehingga, dibangunlah kolam ikan, kandang ayam, dan ladang sawah yang dipenuhi dengan sayur mayur dan buah-buahan. Setidaknya hal tersebut mampu menjadi media meditasi untuk mengurangi

intensitas stres yang dialami oleh para santri. Sese kali, pihak *ndalem* juga mengajak para santri *refreshing* ke pantai atau tempat wisata yang lain sebagai destinasi tambahan saat mengadakan ziarah makam *auliya*'.

Berdasarkan penuturan ustazah CA tersebut, penulis mengklasifikasikan bahwa, santri yang mengetahui ukuran kemampuan diri dikategorikan ke dalam indikator dari aspek menerima diri/*self-acceptance*; santri yang berjuang secara konsisten dikategorikan ke dalam indikator dari aspek kegigihan diri/*self-persistence*; santri yang berusaha menjaga dan menyelesaikan hafalan al-Qur'an yang dimiliki dikategorikan ke dalam indikator dari aspek tanggung jawab diri/*self-responsibility*; santri yang melindungi diri dari kemaksiatan dikategorikan ke dalam indikator dari aspek menghargai diri/*self-cherishing*; dan santri yang merawat agama dengan melestarikan al-Qur'an dikategorikan ke dalam indikator dari aspek mengendalikan diri/*self-restraint*. Kelima aspek tersebut merupakan aspek-aspek dari *self love* atau cinta diri. *Self love* adalah tentang menjadi diri sendiri, mampu mencintai dan menghargai semua yang diri sendiri lakukan, tegar menghadapi segala rintangan yang terjadi dalam kehidupan, serta mempunyai kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kekuatan menciptakan pengalaman-pengalaman yang diinginkan dari semua hal yang ditawarkan oleh dunia.⁶

Konsep *self love* ini menarik karena masih hangat dibahas dalam berbagai media sosial. Topik *self love* ini juga sesuai bagi generasi *millennial* dan generasi Z atas kompleksitas dinamika kehidupan. *Self love* sendiri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dalam konteks makna pribadi dan moral. *Self love* meningkatkan kesehatan dan memanjangkan umur, mendorong individu untuk berjuang demi

⁶ Miftahurrezki dan M. Syukron Anshori, "Analisis Makna Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu Kpop BTS *Answer: Love Myself*", *Journal of Communication Science*, no. 1 (2021) : 80.

kebaikan dan kesempurnaan hidup mereka sendiri.⁷ Selain itu, *self love* memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan bahkan dianggap sebagai kekuatan penting dalam melawan ketidakadilan.⁸

Dalam psikologi, para peneliti telah melihat topik penting ini dengan cara yang berbeda. Beberapa peneliti melihat *self love* sebagai perasaan diri yang terdiri dari empat emosi yang relevan dengan diri sendiri (malu, hina, bangga, dan senang), atau juga dikenal sebagai afektif *self regard/self love*.⁹ Dari perspektif tersebut, sebuah penelitian menemukan bahwa, ketika individu menggunakan ukuran implisit, perbedaan lintas budaya dalam harga diri dan peningkatan diri akan cenderung menghilang. Didasarkan pada hal itu, *self love* serupa dengan motif manusia yang mendasar dan implisit agar sesuai dengan peran suatu budaya tertentu. Namun, beberapa peneliti menganggap *self love* sebagai cara positif untuk memperlakukan diri sendiri secara stabil dari waktu ke waktu dan di seluruh situasi.¹⁰

Lebih ringkas, *self love* dapat dipahami sebagai penerimaan terhadap kelemahan serta penghargaan terhadap kekurangan diri. Hal tersebut merupakan sesuatu yang membuat individu menjadi diri sendiri, dan memiliki belas kasih terhadap diri sendiri. Sederhananya lagi, oleh Deborah Khoshaba, Psy.D. (2012) *self love* diartikan sebagai sebuah apresiasi terhadap diri sendiri yang bersifat dinamis, yaitu tumbuh dari tindakan yang mendukung pertumbuhan fisik, psikologis, dan spiritual diri.¹¹

Menariknya, penelitian tentang konsep *self love* masih belum bervariasi, khususnya di Indonesia. Jumlah penelitian menggunakan kata kunci “self love” dengan

⁷ Li Ming Xue, dkk., “A Qualitative Exploration of Chinese Self-Love”, *Frontiers in Psychology*, vol. 12 (2021) : 1.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid, 2.

¹¹ Attia Nabila Yasmin, Rhae Ayu Fardani, “Konstruksi Makna *Love Yourself* dan *Mental Health Awareness* bagi ARMY (Kelompok Penggemar BTS) terhadap Lagu dan *Campaign* Milik BTS”, *Journal of Communication Science*, no. 2 (2020) : 208.

pembatasan hanya pada bidang psikologi dalam rentang 5 tahun terakhir ditemukan baru sebanyak 2.156 penelitian pada berbagai jurnal (internasional), diantaranya: Plos One mencatat sebanyak 514 penelitian; Front. Psychol. mencatat sebanyak 883 penelitian; Journal of Affective Disorder sebanyak 243 penelitian; International Journal of Environment Research sebanyak 369 penelitian; Social Science & Medicine sebanyak 108 penelitian; European Psychiatry sebanyak 18 penelitian; ArXiv sebanyak 15 penelitian; BMC Public Health sebanyak 5 penelitian; dan BMJ Open ditemukan hanya 1 penelitian.

Salah satu dari penelitian tersebut dilakukan oleh sarjana Barat, Phelps-Ward dkk. pada kelompok gadis Afrika-Amerika yakni mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan seksual atau hidup dengan AIDS. Dari penelitian tersebut ditemukan berbagai manifestasi dari *self love* seperti, kepercayaan diri, penerimaan diri, partisipasi dalam aktivitas perawatan diri, pemulihan fisik, serta menantang konsep diri negatif.¹²

Penelitian terbaru dilakukan oleh Li Ming Xue, Xi Ting Huang, Na Wu dan Tong Yue yang dipublikasikan pada 29 Maret 2021. Mereka melakukan dua kali penelitian dengan tujuan memahami bagaimana orang China memandang *self love*. Dalam penelitian pertama, dilakukan survei pada 109 orang China tentang dimensi *self love* menggunakan kuesioner terbuka. Dalam penelitian kedua, sebanyak 18 partisipan dipilih melalui *intensity sampling* kemudian dilakukan wawancara mengenai konotasi dan struktur *self love* orang China. Kedua penelitian mengungkapkan tiga aspek penting dari pemahaman China tentang *self love*, yaitu: (1) *self love* memiliki empat dimensi: diri sendiri, keluarga, orang lain, dan masyarakat; (2) *self love* terdiri dari lima komponen: *self cherishing* (penghargaan diri), *self acceptance* (penerimaan diri), *self restraint* (pengendalian diri), *self responsibility* (tanggung jawab diri), dan *self*

¹² Li Ming Xue, dkk., Op. cit. : 2.

persistence (ketekunan diri); (3) lima komponen *self love* dihubungkan bersama untuk membentuk struktur kepribadian yang stabil. Hasil akhir penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self love* orang China didominasi oleh budaya konfusianisme dimana *self love* lebih berfokus pada etika individu, kedamaian, harmoni, dan ketertiban seluruh masyarakat.¹³

Dengan dasar penelitian yang masih terbatas, penulis bermaksud melakukan penelitian menggunakan variabel serupa agar penelitian nasional lebih beragam. Selanjutnya, penulis juga mendapatkan data dari *world population review* bahwa, penduduk Indonesia tahun 2021 berjumlah 276.299.591 jiwa. Negara Indonesia yang terdiri lebih dari 17.000 pulau dengan luas lebih dari 1,9 juta mil persegi ini memiliki penduduk terpadat di Pulau Jawa yaitu sebesar 56,7% dengan mayoritas penduduk adalah pemeluk agama Islam dengan persentase sebesar 86,7%.¹⁴ Hal tersebut menambah ketertarikan untuk dilakukan penelitian menggunakan variabel *self love* dalam konteks Islam. Lebih spesifik, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul: **SELF LOVE PADA SANTRIWATI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PPTQ DARUL MUBTADI-AAT KEDIRI.**

B. Fokus Penelitian

Guna mempertajam penelitian, peneliti menetapkan fokus. Spradley menyatakan, “a focused refer to a single cultural domain or a few related domains”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah, fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian ini, penentuan fokus didasarkan pada kebaruan informasi yang diperoleh dari situasi sosial (lapangan) yang

¹³ Ibid, 10.

¹⁴ Prospek Populasi Dunia PBB, “Penduduk Indonesia 2021 (Langsung)” <https://worldpopulationreview.com/countries/indonesia-population>. Diakses pada 23 Juni 2021.

terkait dengan teori-teori yang telah ada. Selanjutnya, fokus penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan, “Bagaimana *self love* yang dimiliki oleh santriwati penghafal al-Qur’an di PPTQ Darul Muhtadid-aa Kediri?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui *self love* yang dimiliki oleh santriwati penghafal al-Qur’an di PPTQ Darul Muhtadid-aa Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah dipaparkan, maka diharapkan kegunaan dari penelitian ini menyangkut dua aspek, yaitu:

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi atau bahan kajian dalam ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pencerahan sekaligus pemahaman baru yang lebih baik demi peningkatan kemampuan *self love* bagi:

a. Subjek

Penelitian ini dapat digunakan subjek sebagai media *sharing* untuk menginformasikan *self love* yang telah diterapkan sehingga dapat menginspirasi bagi masyarakat secara umum, dan khusus bagi pihak yang membutuhkan.

b. Lembaga

Penelitian ini dapat digunakan lembaga sebagai salah satu sumber referensi untuk memperkaya daftar rujukan penelitian yang telah dilakukan oleh segenap civitas akademika. Ketika penelitian ini dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah, maka penelitian ini setidaknya akan membantu menaikkan reputasi institusi. Selain itu, melalui penelitian ini juga, para tenaga pengajar dapat mengembangkan materi tentang *self love* yang akan diajarkan kepada peserta didiknya.

c. Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan peneliti sebagai *challenge* untuk memperdalam pengetahuan terkait penerapan *self love* sehingga mampu mengembangkan kemampuan *self love* peneliti pribadi secara optimal dengan bijak.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai salah satu acuan untuk mengembangkan penelitian dikemudian hari dengan tema yang sama.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dilakukan oleh Ida Rosida dan Dinni Yulia Saputri dengan judul: *Self Love and Self Acceptance: Redefinisi Kecantikan Ideal yang Direpresentasikan dalam Lirik Lagu Scars To Your Beautiful*. Jurnal tersebut diterbitkan oleh Litera dalam Volume 18, Nomor 3, pada November 2019 dengan P-ISSN 1412-2596. Penelitian tersebut bertujuan menggali definisi dan pemahaman yang lebih luas tentang kecantikan yang terwakili dalam *Scars to Your Beautiful*. Jenis penelitian tersebut adalah kualitatif dengan metode analisis isi dan didukung dengan konsep

kiasan, sinematografi, dan representasi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Scars To Your Beautiful* mencoba mendefinisikan kembali kata cantik yang tidak hanya ditujukan bagi mereka yang memiliki tubuh langsing, kulit putih, tidak ada gores luka pada tubuh, dan hanya ditujukan pada perempuan, melainkan, cantik ini memiliki definisi lebih luas, yakni pada semua bentuk tubuh, semua ukuran tubuh, dan semua warna kulit, termasuk gender. Penelitian tersebut berhasil menegaskan kembali pentingnya cinta diri dan penerimaan diri dalam konteks kehidupan sosial. Persamaan penelitian terletak pada variabel penelitian yakni, *self love* dan jenis penelitian yakni, kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, landasan teori yang digunakan serta pendekatan dan metode penelitian.

2. Penelitian dilakukan oleh Attia Nabilla Yasmin dan Rhae Ayu Fardani dengan judul: *Konstruksi Makna Love Yourself dan Mental Health Awareness Bagi Army (Kelompok Penggemar BTS) Terhadap Lagu dan Campaign Milik BTS*. Jurnal tersebut diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Komunikasi dalam Volume 6, Nomor 2, pada Oktober 2020 dengan P-ISSN : 2477-5789. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dari *Love Yourself* dan *Mental Health Awareness* sangat dipahami dengan baik oleh ARMY sebagaimana diharapkan, yaitu mencintai diri sendiri terlebih dahulu dan menerima segala kenyataan dalam hidup. Persamaan penelitian terletak pada variabel penelitian yakni, *self love* dan jenis penelitian yakni, kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, landasan teori yang digunakan serta pendekatan dan metode penelitian.

3. Penelitian oleh Li Ming Xue, Xi Ting Huang, Na Wu and Tong Yue dengan judul: *A Qualitative Exploration of Chinese Self-Love* dari Fakultas Psikologi Southwest University Texas. Penelitian tersebut dipublikasikan pada 29 Maret 2021 dengan nomor DOI: 10.3389/fpsyg.2021.585719. Pada penelitian pertama dilakukan survei pada 109 orang China tentang dimensi *self love* menggunakan kuesioner terbuka. Pada penelitian kedua, sebanyak 18 partisipan dipilih melalui *intensity sampling* untuk dilakukan wawancara mengenai konotasi dan struktur *self love* orang China. Hasil akhir penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self love* orang China didominasi oleh budaya konfusianisme dimana *self love* lebih berfokus pada perilaku dan etika individu, kedamaian, harmoni, dan ketertiban seluruh masyarakat yang mengajarkan prinsip panduan menjadi manusia. Persamaan penelitian terletak pada variabel yang diteliti, yakni *self love* dan jenis penelitian, yakni kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, landasan teori yang digunakan serta pendekatan dan metode penelitian.